Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 28226-28233
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Tren Likuiditas dan Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Sustainabilitas Finansial PT Alkindo Naratama Tbk

Mertiniana Anista Supini[1], Ali Rahman[2], Eddy Purnairawan[3]
[1-3]Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kalpataru
[*1]anistasupini.27@gmail.com , [2]alirahmanjkt@gmail.com , [3]edipurna321@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren likuiditas dan profitabilitas sebagai alat ukur sustainabilitas finansial PT Alkindo Naratama Tbk selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR) untuk mengukur tingkat likuiditas, serta Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan mengalami kecenderungan melemah selama periode pengamatan. Current Ratio menurun dari 177% pada tahun 2020 menjadi 123% pada tahun 2024, sedangkan Quick Ratio mengalami penurunan dari 108% menjadi 69%, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 151% dan 87%. Sementara itu, kinerja profitabilitas menunjukkan penurunan yang lebih tajam. Net Profit Margin turun dari 5,9% pada tahun 2020 menjadi -0,5% pada tahun 2024, sedangkan Return on Assets menurun dari 6,9% menjadi -0,4%. Seluruh rata-rata rasio yang dianalisis berada di bawah standar industri yang digunakan dalam penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aset dan penjualan belum mampu menghasilkan profitabilitas yang memadai, serta diikuti dengan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, tren likuiditas dan profitabilitas mengindikasikan adanya tekanan terhadap sustainabilitas finansial perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui pengelolaan modal kerja yang lebih efektif, peningkatan efisiensi biaya, pengendalian kewajiban lancar, serta optimalisasi pemanfaatan aset agar perusahaan dapat memperkuat kondisi keuangan dan menjaga keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Likuiditas; Profitabilitas; PT Alkindo Naratama Tbk; Rasio Keuangan; Sustainabilitas Finansial*

1. Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan manufaktur menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena pertumbuhan usaha tidak selalu berjalan searah dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan menjaga kondisi keuangannya [1]. Peningkatan penjualan dan aset dapat mencerminkan ekspansi kegiatan usaha, tetapi apabila tidak disertai pengelolaan modal kerja, biaya operasional, dan aset yang efektif, pertumbuhan tersebut justru dapat meningkatkan tekanan finansial [2], [3]. Dalam konteks industri manufaktur, kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena perusahaan harus mengelola kebutuhan bahan baku, persediaan, biaya produksi, kewajiban jangka pendek, serta tekanan persaingan secara bersamaan [4], [5]. Oleh karena itu, perubahan kinerja keuangan perlu diamati secara berkelanjutan agar pertumbuhan perusahaan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mampu mendukung keberlangsungan finansial.

Fenomena tersebut terlihat pada PT Alkindo Naratama Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri kemasan dengan produk berbasis kertas, antara lain *paper core*, *paper box*, dan *paper bag*. Perusahaan menghadapi tekanan keuangan dalam periode 2020-2024 yang ditandai oleh melemahnya likuiditas dan menurunnya profitabilitas. Kondisi tersebut berlangsung ketika perusahaan tetap mengalami pertumbuhan aset dan penjualan. Tekanan terhadap kinerja perusahaan juga berkaitan dengan perubahan harga bahan baku, persaingan industri kemasan, dan tuntutan efisiensi operasional.

Data laporan keuangan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan sumber daya perusahaan dan pencapaian laba. Aset lancar meningkat dari Rp536,526 miliar pada 2020 menjadi Rp947,105 miliar pada 2024, sedangkan utang lancar meningkat dari Rp303,887 miliar menjadi Rp767,213 miliar. Persediaan juga meningkat dari Rp207,219 miliar menjadi Rp418,382 miliar. Pada saat yang sama, penjualan bersih meningkat dari Rp1,106 triliun menjadi Rp1,857 triliun, tetapi laba bersih yang mencapai Rp100,771 miliar pada 2021 turun menjadi Rp65,764 miliar pada 2022, hanya Rp2,432 miliar pada 2023, dan berubah menjadi rugi Rp8,916 miliar pada 2024.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan belum mampu diterjemahkan menjadi pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Kondisi likuiditas juga menghadapi tekanan karena pertumbuhan utang lancar relatif lebih besar dibandingkan pertumbuhan aset lancar. Kenaikan persediaan semakin memperbesar perhatian terhadap efektivitas modal kerja karena sebagian aset lancar tidak dapat secara langsung digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, persoalan PT Alkindo Naratama Tbk bukan hanya mengenai kemampuan meningkatkan volume aktivitas usaha, tetapi juga mengenai kemampuan mengonversi pertumbuhan tersebut menjadi likuiditas yang memadai dan profitabilitas yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya analisis likuiditas dan profitabilitas dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Agustin dan Rismanty menganalisis rasio profitabilitas dan likuiditas pada PT Indo Kordsa Tbk periode 2017-2021 sebagai dasar untuk menilai perkembangan kinerja keuangan perusahaan [6]. Rojulmunbin et al. juga menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas untuk menganalisis kinerja keuangan PT Adhi Karya selama 2017-2021 [7]. Sementara itu, Shofwatun et al. melakukan analisis serupa pada PT Pos Indonesia dan menunjukkan bahwa perkembangan rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan kondisi kinerja perusahaan [8]. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis beberapa rasio keuangan secara periodik relevan digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan.

Penelitian yang lebih baru memperluas penggunaan analisis laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dan kondisi keuangan perusahaan [9], [10]. Daeli et al. menempatkan analisis laporan keuangan sebagai instrumen untuk menilai kinerja manajemen [2], sedangkan Rustan dan Gunawan menggunakan analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Bank Neo Commerce Tbk [11]. Ilham et al. secara khusus menganalisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam mengukur kemampuan PT Daya Mitra Telekomunikasi Tbk memenuhi kewajibannya [12]. Temuan dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban sekaligus mengevaluasi kondisi keuangan dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan aktivitas perusahaan tidak selalu menghasilkan profitabilitas yang lebih baik. Lase et al. melalui pendekatan rasio profitabilitas menunjukkan pentingnya melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya [13]. Penelitian mengenai struktur modal, efisiensi operasional, dan pertumbuhan aset juga menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan memiliki keterkaitan dengan profitabilitas [4]. Pada sisi lain, Sarapi et al. menggunakan Economic Value Added dan *Financial Value Added* untuk menilai kinerja keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yang menunjukkan bahwa evaluasi kinerja dapat dilakukan melalui perspektif yang lebih luas daripada sekadar pertumbuhan penjualan [14]. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa pertumbuhan aset dan aktivitas usaha perlu dibaca bersama dengan kemampuan perusahaan menghasilkan nilai dan laba.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang dapat dikembangkan. Sebagian penelitian berfokus pada satu kelompok rasio, hubungan antarvariabel, atau pengukuran kinerja dengan metode tertentu, sedangkan penelitian lain menggunakan beberapa rasio untuk memberikan gambaran umum kinerja perusahaan [7], [12]. Penelitian pada PT Alkindo Naratama Tbk yang tersedia dalam file sumber juga menunjukkan adanya persoalan kinerja selama periode 2020–2024, tetapi penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membaca pola perubahan likuiditas dan profitabilitas sebagai satu rangkaian tren yang dapat digunakan dalam menilai sustainabilitas finansial. Pendekatan tersebut penting karena kondisi perusahaan menunjukkan adanya pertumbuhan aset dan penjualan yang justru berlangsung bersamaan dengan penurunan laba dan melemahnya likuiditas.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat dari periode pengamatan dan fokus indikator. Penelitian terdahulu pada perusahaan tertentu menggunakan periode dan karakteristik industri yang berbeda sehingga belum tentu dapat menjelaskan dinamika PT Alkindo Naratama Tbk. Penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 yang mencakup fase ketika perusahaan mengalami peningkatan laba pada 2021, penurunan pada 2022–2023, hingga kerugian pada 2024. Dengan rentang tersebut, perubahan kinerja dapat diamati sebagai sebuah tren, bukan hanya sebagai kondisi pada satu atau dua tahun tertentu. Selain itu, penelitian secara khusus menggabungkan Current Ratio dan Quick Ratio untuk membaca likuiditas serta Net Profit Margin dan Return on Assets untuk membaca profitabilitas.

Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan analisis tren empat indikator keuangan secara simultan sebagai alat ukur tekanan terhadap sustainabilitas finansial PT Alkindo Naratama Tbk selama 2020–2024. Pendekatan ini tidak hanya menilai apakah rasio perusahaan memenuhi standar industri, tetapi juga mengamati arah perubahan rasio dan keterkaitan antara penurunan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan penurunan kemampuan menghasilkan laba. Hasil awal dari data penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio turun dari 177% menjadi 123%, Quick Ratio dari 108% menjadi 69%, NPM dari 5,9% menjadi -0,5%, dan ROA dari 6,9%

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi -0,4%. Rata-rata keempat rasio tersebut juga berada di bawah standar industri yang digunakan dalam penelitian.

Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa tekanan finansial perusahaan tidak hanya terjadi pada satu dimensi [15]. Rata-rata Current Ratio sebesar 151% dan Quick Ratio sebesar 87% berada di bawah standar industri masing-masing sebesar 200% dan 150%. Pada saat yang sama, rata-rata NPM sebesar 3,4% dan ROA sebesar 3,8% juga berada jauh di bawah standar industri sebesar 30% dan 20%. Bahkan, kedua indikator profitabilitas berubah menjadi negatif pada 2024. Kombinasi melemahnya likuiditas dan profitabilitas tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan penjualan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban jangka pendek.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini dipahami melalui informasi yang tercermin dalam laporan keuangan dan perkembangan rasio keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan secara periodik dengan membandingkan komponen keuangan antarperiode maupun dengan standar yang relevan. Pardiastuti dan Herawati menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen, sedangkan Daeli *et al.* menempatkan informasi laporan keuangan sebagai instrumen untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan [1], [2]. Pendekatan analisis rasio juga banyak digunakan dalam penelitian empiris karena memungkinkan perubahan kinerja perusahaan diamati secara lebih terukur.

Likuiditas menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). *Current Ratio* membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar, sedangkan *Quick Ratio* memberikan pengukuran yang lebih ketat karena persediaan dikeluarkan dari aset lancar. Penggunaan kedua indikator tersebut memungkinkan penelitian membedakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan seluruh aset lancar dan kemampuan memenuhi kewajiban tanpa mengandalkan persediaan. Penelitian Shofwatun *et al.* menunjukkan bahwa CR dan QR dapat digunakan secara bersama untuk mengevaluasi kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [3].

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan melalui aktivitas penjualan dan penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA). NPM digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang digunakan. Penggunaan kedua indikator memberikan perspektif yang berbeda: NPM berfokus pada hasil keuntungan dari penjualan, sementara ROA menghubungkan laba dengan sumber daya aset perusahaan. Penelitian terdahulu pada perusahaan manufaktur juga menggunakan kombinasi rasio profitabilitas dan likuiditas untuk mengevaluasi kinerja keuangan secara periodik.

Dalam penelitian ini, sustainabilitas finansi**l** dianalisis melalui kecenderungan likuiditas dan profitabilitas selama periode 2020-2024, bukan melalui satu indikator tunggal. Perusahaan dapat menghadapi tekanan finansial ketika kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek melemah bersamaan dengan menurunnya kemampuan menghasilkan laba. Karena itu, CR, QR, NPM, dan ROA dianalisis secara longitudinal untuk melihat arah perubahan, rata-rata rasio, serta posisi perusahaan terhadap standar industri yang digunakan. Pendekatan semacam ini relevan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi rasio likuiditas dan profitabilitas dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kinerja perusahaan dibandingkan penggunaan satu kelompok rasio saja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perkembangan likuiditas dan profitabilitas PT Alkindo Naratama Tbk selama periode 2020-2024. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran dan interpretasi perubahan rasio keuangan berdasarkan data numerik laporan keuangan [16]. Penelitian tidak melakukan eksperimen atau intervensi terhadap objek, melainkan mengolah data historis perusahaan untuk memperoleh gambaran perkembangan kondisi finansial secara periodik.

Objek penelitian adalah PT Alkindo Naratama Tbk, dengan unit analisis berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama lima tahun, yaitu 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan dan mencakup aset lancar, utang lancar, persediaan, total aset, penjualan bersih, serta laba bersih. Dengan demikian, terdapat lima periode pengamatan yang digunakan sebagai dasar untuk melihat pola perubahan masing-masing indikator. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian tercatat dalam satuan jutaan rupiah.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan PT Alkindo Naratama Tbk dari laporan keuangan periode 2020-2024. Data yang diperoleh kemudian disusun secara kronologis berdasarkan tahun pengamatan agar perubahan setiap komponen keuangan dapat dibandingkan secara konsisten. Teknik ini dipilih karena penelitian menggunakan data historis yang telah dipublikasikan dan tidak membutuhkan pengambilan data langsung dari responden [17]. Pengolahan dan analisis data dilakukan terhadap seluruh lima tahun pengamatan tanpa menggunakan proses sampling, sehingga setiap periode dalam rentang penelitian menjadi unit analisis.

Teknik analisis dilakukan dengan menghitung empat rasio utama, yaitu Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR) sebagai indikator likuiditas serta Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas. CR dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar, sedangkan QR menggunakan aset lancar setelah dikurangi persediaan dibandingkan dengan utang lancar. NPM dihitung dari laba bersih terhadap penjualan bersih, sedangkan ROA dihitung dari laba bersih terhadap total aset. Setiap rasio dihitung untuk masing-masing tahun 2020–2024, kemudian hasilnya dibandingkan antartahun untuk mengidentifikasi arah dan perubahan tren.

Tahap terakhir dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata masing-masing rasio selama lima tahun dan membandingkannya dengan standar industri yang digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata Current Ratio sebesar 151%, Quick Ratio 87%, Net Profit Margin 3,4%, dan Return on Assets 3,8%. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk mengevaluasi kondisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan serta menginterpretasikan tekanan terhadap sustainabilitas finansial. Analisis juga mempertimbangkan perubahan dari tahun ke tahun, terutama perubahan profitabilitas hingga menjadi negatif pada 2024, sehingga penilaian tidak hanya didasarkan pada nilai rata-rata tetapi juga pada arah perkembangan rasio selama periode penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Perkembangan Likuiditas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi likuiditas PT Alkindo Naratama Tbk selama 2020–2024 mengalami kecenderungan melemah. Current Ratio meningkat dari 177% pada 2020 menjadi 183% pada 2021, kemudian turun secara berturut-turut menjadi 141% pada 2022, 129% pada 2023, dan 123% pada 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset lancar dalam menutup kewajiban jangka pendek sempat membaik pada awal periode, tetapi setelah 2021 mengalami penurunan hingga akhir periode penelitian. Kondisi ini sejalan dengan data perusahaan yang menunjukkan bahwa peningkatan aset lancar tidak mampu mengimbangi pertumbuhan utang lancar.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Likuiditas PT Alkindo Naratama Tbk 2020-2024

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio
2020	177%	108%
2021	183%	116%
2022	141%	69%
2023	129%	74%
2024	123%	69%
Rata-rata	**151%**	**87%**
Standar industri	**200%**	**150%**

Sumber: Data penelitian yang diolah dari laporan keuangan PT Alkindo Naratama Tbk.

Quick Ratio memperlihatkan tekanan likuiditas yang lebih kuat. Setelah mencapai 116% pada 2021, rasio ini turun menjadi 69% pada 2022, sedikit meningkat menjadi 74% pada 2023, kemudian kembali turun menjadi 69% pada 2024. Pelemahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya persediaan yang harus dikeluarkan dari aset lancar dalam perhitungan Quick Ratio. Persediaan meningkat dari Rp207,219 miliar pada 2020 menjadi Rp418,382 miliar pada 2024, sementara utang lancar meningkat dari Rp303,887 miliar menjadi Rp767,213 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aset lancar semakin banyak ditopang oleh komponen yang tidak segera dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

3.2 Perkembangan Profitabilitas

Berbeda dengan likuiditas yang masih menunjukkan nilai positif sepanjang periode penelitian, profitabilitas PT Alkindo Naratama Tbk mengalami penurunan yang jauh lebih tajam. Net Profit Margin meningkat dari 5,9% pada 2020 menjadi 6,9% pada 2021, kemudian turun menjadi 4,7% pada 2022 dan hanya 0,1% pada 2023. Pada 2024, NPM berubah menjadi -0,5%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mempertahankan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

laba dari penjualan semakin menurun dan pada akhir periode perusahaan tidak lagi menghasilkan margin keuntungan positif.

Return on Assets menunjukkan pola yang sama. ROA meningkat dari 6,9% pada 2020 menjadi 8,3% pada 2021, tetapi kemudian turun menjadi 4,2% pada 2022, 0,1% pada 2023, dan -0,4% pada 2024. Penurunan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan total aset belum mampu menghasilkan laba yang sebanding. Data penelitian menunjukkan total aset meningkat dari Rp953,552 miliar pada 2020 menjadi Rp2,046 triliun pada 2024, sedangkan laba bersih justru turun drastis hingga mencapai rugi Rp8,916 miliar pada 2024.

Tabel 2. Perkembangan Rasio Profitabilitas PT Alkindo Naratama Tbk 2020–2024

Tahun	Net Profit Margin	Return on Assets
2020	5,9%	6,9%
2021	6,9%	8,3%
2022	4,7%	4,2%
2023	0,1%	0,1%
2024	-0,5%	-0,4%
Rata-rata	**3,4%**	**3,8%**
Standar industri	**30%**	**20%**

Sumber: Data penelitian yang diolah dari laporan keuangan PT Alkindo Naratama Tbk.

3.3 Analisis Sustainabilitas Finansial

Jika keempat indikator dianalisis secara bersamaan, kondisi finansial PT Alkindo Naratama Tbk selama 2020–2024 dapat dikategorikan kurang baik berdasarkan standar industri yang digunakan dalam penelitian. Rata-rata Current Ratio sebesar 151% berada di bawah standar 200%, sedangkan Quick Ratio sebesar 87% berada di bawah standar 150%. Pada sisi profitabilitas, rata-rata NPM sebesar 3,4% masih jauh di bawah standar 30% dan ROA sebesar 3,8% juga berada di bawah standar 20%. Artinya, perusahaan menghadapi tekanan baik dari sisi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kemampuan menghasilkan keuntungan dari penjualan dan aset.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan kondisi antara likuiditas dan profitabilitas dalam membentuk sustainabilitas finansial perusahaan. Melemahnya likuiditas menunjukkan meningkatnya tekanan terhadap pemenuhan kewajiban jangka pendek, sedangkan penurunan profitabilitas menunjukkan semakin rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan sumber dana internal dari aktivitas operasional. Kondisi ini menjadi semakin serius pada 2024 ketika NPM dan ROA telah berada pada posisi negatif. Dengan demikian, pertumbuhan aset dan penjualan selama periode penelitian belum dapat dianggap sebagai indikator peningkatan kesehatan finansial karena tidak diikuti peningkatan kemampuan menghasilkan laba dan menjaga likuiditas.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Agustin dan Rismanty mengenai PT Indo Kordsa Tbk serta Shofwatun et al. pada PT Pos Indonesia yang sama-sama menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas untuk mengevaluasi perkembangan kinerja keuangan [3], [5]. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil Rojulmunbin et al. mengenai pentingnya penggunaan kedua kelompok rasio tersebut dalam membaca kondisi perusahaan [4]. Namun, pada PT Alkindo Naratama Tbk, karakteristik yang menonjol adalah terjadinya penurunan kedua kelompok rasio secara bersamaan dalam rentang lima tahun, dengan profitabilitas yang akhirnya berubah negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa analisis tren memberikan informasi tambahan mengenai arah perubahan kinerja yang tidak cukup terlihat apabila hanya menggunakan satu periode pengamatan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi finansial PT Alkindo Naratama Tbk selama 2020–2024 mengalami pelemahan yang berlangsung secara bertahap, terutama setelah 2021. Pola tersebut terlihat dari penurunan rasio likuiditas dan profitabilitas secara bersamaan. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua bahwa baik kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kemampuan menghasilkan laba menunjukkan arah yang kurang menguntungkan. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas perusahaan selama periode penelitian belum secara otomatis menghasilkan penguatan kondisi finansial.

Pada aspek likuiditas, penurunan Current Ratio dari 183% pada 2021 menjadi 123% pada 2024 menunjukkan semakin kecilnya kemampuan aset lancar dalam memberikan penyangga terhadap kewajiban jangka pendek. Penurunan Quick Ratio dari 116% menjadi 69% memperlihatkan tekanan yang lebih kuat ketika persediaan tidak diperhitungkan. Hal ini berkaitan dengan peningkatan utang lancar dari Rp387,942 miliar pada 2021 menjadi Rp767,213 miliar pada 2024. Dengan demikian, pelemahan likuiditas tidak hanya mencerminkan perubahan rasio,

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tetapi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kewajiban jangka pendek berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan aset lancar untuk menopangnya.

Peningkatan persediaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perbedaan antara Current Ratio dan Quick Ratio. Persediaan meningkat dari Rp207,219 miliar pada 2020 menjadi Rp418,382 miliar pada 2024. Ketika persediaan dikeluarkan dari perhitungan Quick Ratio, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi jauh lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian peningkatan aset lancar belum memberikan fleksibilitas likuiditas yang setara dengan aset yang lebih mudah dikonversi menjadi kas. Namun, penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan tahunan sehingga belum dapat memastikan apakah peningkatan persediaan disebabkan oleh perlambatan perputaran persediaan, strategi penyediaan bahan baku, atau faktor operasional lainnya.

Pada aspek profitabilitas, penurunan NPM dan ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin kurang efektif dalam mengubah aktivitas penjualan dan aset menjadi laba. Kondisi tersebut terlihat jelas setelah 2021, ketika NPM turun dari 6,9% menjadi 4,7% pada 2022, kemudian hanya 0,1% pada 2023 dan -0,5% pada 2024. ROA juga turun dari 8,3% menjadi 4,2%, kemudian 0,1%, dan akhirnya -0,4%. Perubahan menjadi negatif pada 2024 merupakan titik penting karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengalami penurunan tingkat keuntungan, tetapi telah mencatat kerugian.

Penurunan profitabilitas menjadi lebih bermakna ketika dibandingkan dengan pertumbuhan penjualan dan aset. Penjualan bersih meningkat dari Rp1,105 triliun pada 2020 menjadi Rp1,857 triliun pada 2024, sedangkan total aset meningkat dari Rp953,552 miliar menjadi Rp2,047 triliun. Namun, laba bersih yang mencapai Rp100,771 miliar pada 2021 kemudian menurun menjadi Rp65,764 miliar pada 2022, Rp2,432 miliar pada 2023, dan rugi Rp8,916 miliar pada 2024. Artinya, pertumbuhan skala usaha belum menghasilkan pertumbuhan keuntungan yang sepadan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas atau aset tidak selalu diikuti peningkatan profitabilitas [3], [4], [5].

Jika likuiditas dan profitabilitas dibaca secara bersamaan, ditemukan pola yang menunjukkan adanya tekanan finansial yang saling memperkuat. Likuiditas yang melemah dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, sedangkan profitabilitas yang rendah mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Dalam penelitian ini, seluruh rata-rata rasio berada di bawah standar industri: Current Ratio 151% dibandingkan 200%, Quick Ratio 87% dibandingkan 150%, NPM 3,4% dibandingkan 30%, dan ROA 3,8% dibandingkan 20%. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan penelitian ketiga adalah bahwa tren kedua kelompok rasio memberikan indikasi adanya tekanan terhadap sustainabilitas finansial perusahaan.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Agustin dan Rismanty [3], Rojulmunbin et al. [4], serta Shofwatun et al. [5] yang menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Persamaan utamanya adalah bahwa analisis rasio secara periodik dapat memperlihatkan perubahan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menghasilkan laba. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada pola lima tahun PT Alkindo Naratama Tbk, terutama perubahan dari kondisi profitabilitas positif pada 2020–2021 menuju kondisi sangat rendah pada 2023 dan negatif pada 2024. Dengan demikian, informasi mengenai arah perubahan rasio menjadi lebih penting daripada sekadar posisi rasio pada satu tahun tertentu.

Berdasarkan rata-rata standar industri rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, secara keseluruhan kinerja keuangan PT Alkindo Naratama Tbk periode 2020-2024 dapat dikategorikan "kurang sehat". Hal ini ditunjukan oleh seluruh rasio utama yang berada di bawah standar industri menurut Kasmir [18], yaitu current ratio 151% < 200%, quick ratio 87% <150%, net profit margin 3,4% <30%, dan return on assets 3,8% < 20%.

Tabel 3. Perkembangan Rasio Profitabilitas PT Alkindo Naratama Tbk 2020–2024

Rasio		Rata-rata	Standar Industri Kasmir	Keterangan
Likuiditas	*Current Ratio*	151%	200%	Kurang Baik
	Quick Ratio	87%	150%	Kurang Baik
Profitabilitas	*Net Profit Margin*	3,4%	30%	Kurang baik
	Return on Assets	3,8%	20%	Kurang baik

Sumber: Data penelitian yang diolah dari laporan keuangan PT Alkindo Naratama Tbk.

Kondisi kurang baik dari perusahaan dilihat dari keterkaitan antar rasio. Dari sisi likuiditas, current ratio 151% dan quick ratio 87% yang rendah menunjukan perusahaan kesulitan menutup utang jangka pendek. Kondisi ini diperparah oleh kinerja profitabilitas yang juga lemah, dengan net profit margin hanya 3,4% dan return on assets 3,8%. Rendahnya kemampuan menghasilkan laba menyebabkan arus kas masuk perusahaan terbatas, sehingga

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

semakin menekan kemampuan perusahaan untuk menambah aset lancar dan membayar utang. Dengan demikian, lemahnya profitabilitas menjadi salah satu penyebab utama tidak likuidnya perusahaan.

Kinerja keuangan PT Alkindo Naratama Tbk cenderung tidak konsisten dan menurun selama periode 2020-2024. Pada rasio likuiditas, quick ratio mengalami penurunan 69% pada 2022, lalu naik 74% pada 2023 tetapi kembali turun menjadi 69% pada 2024. Pada rasio profitabilitas, return on assets bahkan menyentuh angka negatif -0,4% pada tahun 2024 akibat kerugian bersih Rp2.58 miliar. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya masalah fundamental pada efisiensi operasional dan pengelolahan aset perusahaan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara objektif. Penilaian bahwa kondisi perusahaan "kurang sehat" didasarkan pada perbandingan rata-rata empat rasio dengan standar industri yang digunakan dalam penelitian, sehingga belum dapat digunakan sebagai satu-satunya bukti bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan usahanya. Analisis juga tidak menguji hubungan sebab-akibat antara likuiditas dan profitabilitas serta tidak memasukkan variabel lain seperti solvabilitas, aktivitas, kondisi makroekonomi, struktur biaya, atau kebijakan manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi tekanan terhadap sustainabilitas finansial**,** bukan sebagai kesimpulan deterministik mengenai kegagalan keberlanjutan usaha PT Alkindo Naratama Tbk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas dan profitabilitas PT Alkindo Naratama Tbk selama 2020–2024 menunjukkan kecenderungan melemah dan memberikan indikasi adanya tekanan terhadap sustainabilitas finansial perusahaan. Current Ratio menurun dari 177% pada 2020 menjadi 123% pada 2024 dengan rata-rata 151%, sedangkan Quick Ratio menurun dari 108% menjadi 69% dengan rata-rata 87%. Profitabilitas juga mengalami penurunan, ditunjukkan oleh Net Profit Margin yang turun dari 5,9% menjadi -0,5% dan Return on Assets dari 6,9% menjadi -0,4%. Seluruh rata-rata rasio berada di bawah standar industri yang digunakan dalam penelitian, sehingga kondisi keuangan perusahaan selama periode pengamatan dikategorikan kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset dan penjualan belum mampu menghasilkan laba yang sebanding sekaligus menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengelolaan modal kerja, persediaan, biaya operasional, dan optimalisasi aset. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan dan menambahkan rasio solvabilitas, aktivitas, serta faktor eksternal agar penilaian sustainabilitas finansial perusahaan menjadi lebih komprehensif.

Referensi

[1] N. K. K. Pardiastuti and N. T. Herawati, "Penilaian Kinerja Manajemen melalui Analisis Laporan Keuangan," *Ekuitas" J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 129–136, 2020.

[2] A. Daeli, R. A. Hutauruk, M. B. Rifai, and K. Silaen, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen," *PPIMAN Pus. Publ. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 158–168, 2024.

[3] M. Fauzan and A. Maulana, "Analisis Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Astra Otomotif Tbk Indonesia Di Bursa Efek Indonesia," *J. Mhs. Ekon. Bisnis*, vol. 2, no. 3, 2025.

[4] Z. S. Ulum, E. H. Halim, F. Fitri, and A. R. Syamsuri, "Pengaruh Struktur Modal, Efisiensi Operasional, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Yang Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance Pada Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023"," *J. Bisnis Mhs.*, vol. 5, no. 5, pp. 2396–2415, 2025.

[5] I. R. Ummah, A. A. Azizi, and M. Yasin, "Strategi Orientasi Pada Industri Manufaktur Kota Surabaya"," *Cidea J.*, vol. 2, no. 1, pp. 75–85, 2023.

[6] A. Agustin and V. A. Rismanty, "Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT Indo Kordsa Tbk periode 2017-2021," 2022.

[7] F. Rojulmunbin, I. Nurhidayah, A. Wendy, C. F., and S. N. Nazar, "Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Adhi Karya 2017-2021"," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 15, no. 2, pp. 11–19, 2023, doi: 10.55049/jeb.v15i2.218.

[8] H. Shofwatun, K. Kosasih, and L. Megawati, "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero)," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 1, pp. 59–74, 2021.

[9] I. N. Noor *et al.*, *Buku Ajar Pengantar Akuntansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

[10] N. J. Onoyi, O. Yantri, and S. Suyanto, *Buku Ajar: Pengantar Akuntansi 1 Memahami Akuntansi Keuangan Dengan Mudah*. Penerbit Widina Media Utama, 2024.

[11] D. M. Rustan and A. Gunawan, "Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Neo Commerce TBK," *J. Econ. Educ. Entrep. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 317–333, 2024.

[12] M. Ilham, M. Muchran, and Nasrullah, "Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Mengukur Kemampuan Membayar Kewajiban pada PT Daya Mitra Telekomunikasi Tbk," *EKUILNOMI J. Ekon. Pembang.*, vol. 7, no. 2, 2025, doi: 10.36985/3xyvk351.

[13] L. P. D. Lase, A. Telaumbanua, and A. R. Harefa, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas," *J. Akuntansi, Manaj. Dan Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 254–260, 2025.

[14] N. M. Sarapi, S. S. Pangeman, and N. Y. T. Gerungai, "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2018-2020," 2022.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[15] E. Purnairawan and S. Sastroatmodjo, "Pengantar akuntansi," *CV Media Sains Indones.*, no. BN, pp. 978–623–606–825–0, 2021.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabetha, 2017.
[17] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *J. Ilm. Profesi Pendidikan"*, vol. 9, no. 4, pp. 2721–27, 2024.
[18] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press, 2019.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13723
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)